

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sehat-sakit merupakan dua kata yang saling berhubungan erat dalam bahasa sehari-hari. Sehat dan sakit adalah suatu kondisi yang sulit untuk dirasakan dan diamati dalam kehidupan sehari-hari (Nadya, 2013 Hal: 12).

Berdasarkan *World Health Organization / WHO* (2020) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, sehat merupakan keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Pengertian sehat yang dikemukakan oleh WHO ini merupakan suatu keadaan ideal, dari sisi biologis, dan sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal.

Menurut Parson (1972) di dalam Udayana (2017), sakit adalah berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan lain-lain). Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya. Didunia, penyakit tidak menular (*Non Communicable Disease*) merupakan penyakit Kardiovaskular, Diabetes, Kanker, Penyakit pernafasan kronik, dan Gangguan jiwa. Penyakit tidak menular menyebabkan sekitar 60% kematian dan 43% kesakitan.

Berdasarkan AHA (2015) dalam Aritonang, Y. A. dkk (2018), Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian nomor satu didunia. Penyakit Kardiovaskular terdiri dari arterosklerosis, penyakit jantung koroner, penyakit jantung kongenital, infark miokard, gagal jantung dan hipertensi (The Office of Research on Women's Health (2012) dalam Aritonang, Y. A. dkk (2018).

Hipertensi merupakan peningkatan lebih dari atau sama dengan 140 mmHg pada tekanan darah sistolik dan peningkatan lebih dari atau sama dengan 90 mmHg pada tekanan darah diastolik (Cheryl, 2017: hal.6). Hipertensi disebabkan oleh zat yang dihasilkan oleh ginjal, yakni renin. Zat ini akan berubah menjadi angiotensi (zat penyebab arteri kecil menyempit) penyempitan inilah yang mengakibatkan hipertensi (Yuliati & Maloedyn, 2018).

Di dunia, penyakit hipertensi diperkirakan 9,5 juta kasus hipertensi (Putri, 2020). Menurut *America Heart Association / AHA* (2015) di dalam Kemenkes RI (2018), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita Hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya. Di Indonesia, prevalensi hipertensi meningkat dari tahun 2013 dengan prevelensi dari 25,8% (dari 56 juta jiwa) naik tajam ke 34,1% dari 87 juta jiwa (Riskasdas, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang, Y. A., Widani, N. L., & Adyatmaka, I (2018) terhadap 50 pasien di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo dan RS PGI Cikini ditemukan diantara responden tersebut ada 10 responden mengalami hipertensi *stage 1* dan 5 responden mengalami hipertensi *stage 2*.

Hipertensi merupakan penyakit yang berbahaya, karena bisa terjadi tanpa gejala dan ada gejala. Gejala yang sering muncul yaitu: mual, muntah, sakit kepala, mimisan, sesak napas, nyeri dada, gangguan penglihatan, telinga berdenging, gangguan irama jantung, darah dalam urine (WHO, 2019). Bila penanganan hipertensi tidak tertangani dengan baik maka akan menimbulkan komplikasi yaitu: stoke, arteri otak, gagal ginjal, dan enselepati (Aspiani 2010).

Pentalaksanaan hipertensi dibagi dua yaitu penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan terapi farmakologi dengan menggunakan obat jenis *Angiotensin-convertign enzyme inhibitor (ACE inhibitor)*, *Angiotensi II receptor blocker (ARB)*, *Beta blockers*, *Calcium channel blocker (CCD)*, dieuretik, Nitrat,

*Alpha blockers* (NCBI Bookshelf, 2019). Sementara terapi non farmakologi dengan menggunakan pemberian penkes (Diet hipertensi) kepada pasien, Diet rendah lemak dan rendah garam, Penurunan berat badan, Olahraga, Memperbaiki gaya hidup yang kurang sehat dan Teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pasien yaitu Pusing, nyeri ke pala, Mual (Mayo Clinic, 2018: hal 105).

Masalah keperawatan pasien hipertensi nyeri, intoleransi aktivitas, Resiko tinggi terhadap penurunan curah jantung, perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, Gangguan pola tidur, kurangnya perawatan diri, dan Difisiensi informasi kognitif.

Berdasarkan Andina (2017: hal. 17), Nyeri adalah sensasi yang rumit, unik, universal dan bersifat individual. Karena respons individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak bisa disamakan dengan orang lain. Tindakan keperawatan pasien hipertensi yang mengalami nyeri adalah Pertahankan tirah baring, lingkungan yang tenang, sedikit penerangan, berikan tindakan non farmakologi misalnya teknik relaksasi, batasi aktivitas, berikan cairan, makanan lauk, perawatan mulut yang teratur, dan kolaborasi obat analgetik.

Melakukan teknik relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri pada pasien. Teknik relaksasi merupakan intervensi secara mandiri untuk menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. Tindakan tarik nafas dalam untuk relaksasi mudah dipelajari dan berkontribusi dalam menurunkan atau meredakan nyeri dengan mengurangi tekanan otot dan ansietas (Black, 2014: hal 114). Teknik yang dilakukan berupa napas dalam secara teratur dengan cara menghirup udara sebanyak mungkin melalui hidung dan dikeluarkan secara perlahan-lahan melalui mulut (Kusyati et al. 2012: hal 225).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh fernalia dkk (2019) terhadap 584 pasien hipertensi di puskesmas Jambi, menunjukkan adanya perbedaan signifikan skala nyeri kepala sebelum dan sesudah intervensi teknik relaksasi nafas dalam dengan

p-value = 0,000 (<0,05). Pada penelitian tersebut ditemukan skala nyeri kepala sebelum intervensi teknik relaksasi nafas dalam adalah skala 4 (nyeri sedang) dan sesudah intervensi teknik relaksasi nafas dalam didapati skala nyeri menurun menjadi skala 3 (nyeri ringan).

Hasil penelitian Aritonang, Y. A., Widani, N. L., & Adyatmaka, I. (2018) prevalensi hipertensi diperkirakan 1.13 miliar orang di dunia dan 2.027,006 (20,0)% orang di DKI Jakarta. Sakit kepala adalah gejala umum yang berhubungan dengan tingkat tekanan darah tinggi. Slow Deep Breathing Exercise merupakan terapi non farmakologi untuk menurunkan konsumsi oksigen, metabolisme, frekuensi pernapasan, frekuensi jantung, ketegangan otot dan tekanan darah. Penelitian ini merupakan penelitian preeksperimental one group pre-test design dan responden melakukan latihan nafas dalam lambat keempat kali dalam satu hari keempat. Sebelum dan sesudah intervensi, responden mengukur tanda vital dan menilai skala nyeri kepala secara subjektif dan objektif (skala numeric 1-10). Waktu penelitian Desember 2019- Januari 2020 di RSUD UKI dan Puskesmas Cawang Jakarta Timur Hasil penelitian menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah Slow Deep Breathing Exercise pada penurunan skala nyeri kepala dengan p-value = 0,000 dan pada penurunan tekanan darah dengan p-value = 0,000 dan denyut nadi 0,014 Frekuensi pernapasan 0,008 dan suhu 0,000 (<0,001).

Fenomena yang diamati penulis selama praktek di ruang perawatan bahwa masih banyak pasien dan pasien belum mengetahui cara mengatasi nyeri sehingga perlu didedukasi teknik relaksasi napas dalam.

Berkaitan dengan hal di atas, perawat mempunyai peranan dalam penanganan pasien hipertensi dengan memberikan asuhan keperawatan secara *holistic dari aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative*. Aspek *promotif* dilakukan perawat menghimbau masyarakat melalui pembuatan poster dilayanan kesehatan, fasilitas umum serta lingkungan masyarakat. Peranan perawat dalam aspek *preventif* sebagai *educator* dimana perawat mengajarkan latihan teknik relaksasi nafas

dalam kepada pasien. Peranan pasien dalam aspek *kuratif* yaitu sebagai *care giver* yakni berperan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien hipertensi yang mengalami nyeri kepala. (Mubarak&Chayatin, 2016).

Kondisi ini didukung pada penelitian Lumabanbatu. A. M. (2018). Edukasi kesehatan merupakan upaya yang dilakukan perawat guna meningkatkan kemampuan seseorang melalui proses pembelajaran, dengan tujuan agar mampu menolong diri sendiri, serta mampu berperilaku mengatasi masalah kesehatan yang terjadi secara mandiri. Hal ini merupakan cara penting dalam memberikan informasi serta pengetahuan terhadap pasien dan keluarga dalam mencapai sehat yang optimal yang dilakukan secara mandiri serta mencegah kondisi sakit yang berulang.

Terkait dengan hal tersebut mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia juga dituntut selalu dalam mengimplementasikan nilai-nilai UKI yaitu, rendah hati, berbagi dan peduli profesional, disiplin, bertanggung jawab dan berintegritas, baik disekitar prodi, fakultas, universitas, bahkan saatnya mahasiswa turun ke lahan Rumah Sakit.

Sebagai mahasiswa perawat pentingnya menerapkan nilai-nilai UKI akan mempengaruhi dalam proses praktik klinik lahan, dengan demikian maka akan menjadi peluang besar terhadap kinerja mahasiswa perawat yang baik dalam melakukan asuhan keperawatan di Rumah Sakit. Hasil penelitian penulis Sikap rendah hati akan memberikan rasa senang bagi pasien Hipertensi, sikap berbagi dan peduli dapat menciptakan rasa empati terhadap pasien Hipertensi, sikap profesional dapat menciptakan rasa puas pada pasien hipertensi, sikap bertanggung jawab dapat menciptakan saling percaya antara perawat dan pasien, dan sikap berintegritas sangat penting dalam konsisten tindakan.

Di dukung dalam Jurnal Erita & Mahendara (2019) juga menuturkan bahwa pentingnya perawat memiliki sikap peduli/caring akan meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam memberikan asuhan keperawatan *Caring* merupakan satu dari

peran perawat yang memiliki sikap peduli memudahkan serta mendukung pasien dalam proses pencapaian kesehatan serta pemulihan.

Pentingnya sikap *Caring* bagi mahasiswa perawat dapat memberikan dampak positif dengan dengan meningkatkan rasa percaya diri perawat, serta dapat menciptakan suasana nyaman, mengurangi stress, kecemasan, lebih focus dan bersemangat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien Hipertensi.

Berdasarkan landasan yang telah digambarkan penulis diatas serta melihat keadaan pasien yang mengalami nyeri pada pasien Hipertensi. Sehingga dapat memperpanjangkan waktu rawat serta waktu penyembuhan pasien di rumah sakit. Hal ini dikarenakan adanya tekanan intra kranial sehingga memotivasi penulis untuk memilih kasus keperawatan medikal bedah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Teknik Relaksasi Napas Dalam di RSUD UKI Jakarta”

## **1.2. Rumus Masalah**

Bagaimana menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Teknik Telaksasi Tarik Napas Dalam menurunkan skala nyeri kepala pada klien hipertensi di RSUD UKI Jakarta.

## **1.3. Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Yang Mengalami Nyeri Dengan Tindakan Teknik Telaksasi Tarik Napas Dalam di RSUD UKI Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pasien Hipertensi yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

- 1.3.2.2. Mampu menerapkan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 1.3.2.3. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 1.3.2.4. Mampu melakukan Implementasi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 1.3.2.5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

#### **1.4. Manfaat Studi Kasus**

- 1.4.1. Bagi masyarakat  
Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien dengan teknik relaksasi tarik napas dalam.
- 1.4.2. Bagi pasien  
Meningkatkan pengetahuan tentang apa yang disebut dengan Hipertensi dan cara untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dengan teknik relaksasi tarik napas dalam.
- 1.4.3. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan  
Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengurangi yang dirasakan pasien melalui teknik relaksasi tarik napas dalam
- 1.4.4. Bagi penulis  
Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur teknik relaksasi tarik napas dalam pada asuhan keperawatan gangguan nyeri pada pasien hipertensi.